

PENDIDIKAN RABBANI UNTUK PENGUATAN KARAKTER REMAJA

Muhammad Sarbini¹, Unang Wahidin²

¹STAI Al Hidayah Bogor

²STAI Al Hidayah Bogor

email: sarbiniaas@gmail.com

email: unang@staialhidayahbogor.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lembaga yang berperan dalam pendidikan *rabbani* untuk penguatan karakter remaja dan mendeskripsikan implementasi pendidikan *rabbani* untuk penguatan karakter remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan sumber data primer dan sumber data sekunder. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa lembaga yang berperan dalam pendidikan *rabbani* untuk penguatan karakter remaja adalah orang tua di keluarga, guru di sekolah dan lingkungan masyarakat. Adapun berkaitan dengan implementasi peran dari ketiga lembaga tersebut memiliki peranan yang berbeda-beda sesuai dengan kapasitas dan ruang lingkup masing-masing. Tetapi ketiga lembaga tersebut memiliki pola kemitraan sehingga mampu mengatasi berbagai masalah karakter remaja yang mungkin muncul di masa datang.

ABSTRACT

This study aims to describe the institutions that play a role in rabbani education to strengthen adolescent character and describe the implementation of rabbani education to strengthen adolescent character. The research method used is a qualitative method with primary data sources and secondary data sources. The results of this study stated that institutions that play a role in rabbani education to strengthen the character of adolescents are parents in the family, teachers in schools and the community. As for the implementation of the roles of the three institutions they have different roles according to their respective capacities and scope. But the three institutions have a partnership pattern so that they are able to overcome various problems of adolescent character that might emerge in the future.

Kata kunci: Edukasi, Rabbani, Kepribadian, Muda.

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini menggambarkan tentang pendidikan *rabbani* untuk penguatan karakter remaja. Beberapa hasil penelitian dan karya ilmiah yang sudah ada berkaitan dengan pendidikan *rabbani* diantaranya: Pendidikan *Rabbani*, Mengenal Allah Melalui Ilmu Dunia (Sidek Baba, 2006). Pendidikan *Rabbaniyah* di Masa Rasulullah dan Aplikasinya dalam Pendidikan Masa Kini (Muhammad Sarbini. (2012: 1-17); Peranan Wanita Shalihah dalam Mencetak Generasi *Rabbani* di Lingkungan Keluarga (Nur Izzati, 2018: 1-11); *Tashfiah, Tarbiyah, dan Tazkiyatun Nafs* Sebagai Konsep Pendidikan *Rabbani* (M. Haris Syahputra, Misbahul, Afra Amali, Husnul Khatimah Siregar, Nurul Lailatul Asra. (2019: 155-166); dan, Pembelajaran Calistung Menggunakan Metode Iqro' Pada Anak untuk Membangun Generasi *Rabbani* di Era Globalisasi (Siti Makhmudah Parti, 2019: 19-24).

Hasil penelitian dan karya ilmiah yang sudah ada sebagaimana tersebut di atas berbeda dengan hasil penelitian yang akan penulis paparkan dalam artikel ini. Perbedaan tersebut terletak pada pendidikan *rabbani* untuk penguatan karakter remaja yang mana di dalamnya dibahas berbagai pihak yang berperan dan

langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penguatan karakter remaja.

B. METODE PEMBAHASAN

Artikel ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif yang mana dalam proses pengumpulan dan analisis datanya bersumber dari informasi faktual dan pendapat para pakar yang berkaitan dengan tujuan penulisan artikel ini.

Sumber data dalam artikel ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa pembahasan yang berkaitan dengan pendidikan *rabbani* untuk penguatan karakter remaja yang terdapat dalam Al-Qur'an; Tafsir Al-Qur'an; dan Al-Hadits. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan adalah bahasan yang berkaitan dengan pendidikan *rabbani* untuk penguatan karakter remaja yang terdapat dalam buku-buku penunjang pembahasan artikel ini.

Artikel pendidikan *rabbani* untuk penguatan karakter remaja ini ditulis dengan menggunakan pendekatan metodologi kualitatif, dimulai dengan mengumpulkan data, selanjutnya menelaah seluruh data yang didapatkan dari berbagai sumber terkait, selanjutnya mereduksi dan interpretasi data, serta yang terakhir adalah penyusunan data.

C. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pendidikan *Rabbani*

a. Konsep Pendidikan *Rabbani*

Kata *rabbani* terulang sebanyak tiga kali dalam al-Qur`an, dua kali dalam bentuk *shighat* (ungkapan kalimat) *jama` mudzakkar salim marfû`* yaitu dalam Al-Qur`an Surat Al-Maidah ayat 44 dan 63, serta satu dalam bentuk *shighat jama` mudzakkar salim manshûb* yaitu dalam Al-Qur`an Surat Ali Imran ayat 79. Al-Raghib Al-Ashfahani mengatakan *Al-Rab* menurut etimologinya adalah *al-tarbiyyah* (pendidikan). Dalam bahasa Arab dikatakan *rabbahu dan rabbabahu*. Kata *al-Rab* adalah *mashdar* yang diambil untuk menunjukkan pelaku. Sedangkan kata *al-rabbani* dihubungkan kepada *al-Rab* yaitu Allah *Ta`ala* yang merupakan *mashdar* (sumbernya) dan Dialah yang memberikan ilmu (Al-Raghib A-Ashfahani, 2005: 189).

Pendidikan *Rabbani* atau pendidikan keimanan tidak sama dengan pendidikan keagamaan dalam arti pendidikan kependetaan seperti yang berlangsung di Barat dengan nama *Religious Education*. Pendidikan semacam itu tidak ada di dalam kamus Islam sebab pendidikan Islam mencakup Islam itu sendiri dengan segala konsepnya (Mukholiq, 2013: 405). Pendidikan *rabbaniyah* adalah sesuatu yang

amat penting untuk membentuk generasi yang memiliki kekuatan akidah dan akhlak, memahami kepentingan ilmu untuk mengurus diri dan ilmu mengurus sistem. Kesemuanya diintegrasikan supaya pendidikan mampu melahirkan insan seimbang dan harmoni (Sidek Baba, 2006: 4).

b. Tujuan Pendidikan *Rabbani*

Tujuan pendidikan *rabbani* sebagaimana yang di ungkapkan Muhammad Sarbini (2012: 14) adalah untuk mencapai lima indikator dengan 30 karakter di dalamnya, yaitu:

- 1) *Indikator keimanan*: Taat kepada Allah S.W.T.; Berorientasi akhirat; Rajin beribadah; Bertakwa kepada Allah S.W.T.; Patuh atau komitmen kepada ajaran-ajaran agama; Ikhlas dalam mengabdikan; dan Rajin berdoa.
- 2) *Indikator akhlak*: Sabar; Santun; Beradab; Jujur; Amanah; Hormat kepada guru dan orang tua; *Tsabat* (kokoh pendirian); dan *Iffah* (Menjaga kehormatan).
- 3) *Indikator keilmuan*: Cerdas; Kritis; Rajin belajar; Kreatif; Inovatif; Berfikir metodologis; dan Memiliki kebanggaan terhadap ilmu pengetahuan.

4) *Indikator sosial kemasyarakatan dan lingkungan hidup*: Beramal bakti; Berjiwa reformis; Tenggang Rasa; dan Hidup bersama umat.

5) *Indikator kepemimpinan*: Cinta keadilan; Penuh kebijaksanaan; Pandai menata dan mengatur; Bertanggung jawab; dan Pandai Bermusyawah.

c. Materi Pendidikan *Rabbani*

Materi dasar dan inti dalam pendidikan *rabbaniyah* adalah Al-Qur`an yang merupakan *Kalamullah* (kata-kata Allah S.W.T.) yang diturunkan kepada Rasulullah Muhamamd saw dengan seluruh kandungan mujizatnya serta bernilai ibadah dengan membacanya (Manna` Al-Qaththan, 2004: 17). Seluruh ilmuwan (*al-ulama*) bersepakat bahwa materi pendidikan *rabbaniyah* di masa Rasulullah S.A.W. berasal dari wahyu yang berbentuk *Kalamullah* (kata-kata Allah S.W.T.), yaitu Al-Qur`an serta tafsir dan penerapan Rasulullah S.A.W. terhadapnya yang dikenal dengan sunnah (Ahmad Salam, 1992: 84). Sedangkan Muhammad Sarbini mengatakan, bahwa dalam melakukan *redesign* materi-materi pendidikan Islam yang berbasis *rabbani* dapat digunakan pendekatan rumpun-rumpun materi yang terbagi menjadi tiga segi, yaitu: a. Rumpun materi dasar dan utama, yaitu rumpun

tazkiyah; b. Rumpun materi kulit dasar atau pengantar, yaitu rumpun tilawah; dan c. Rumpun materi pengembangan dan keahlian, yaitu *ta`lim* ilmu pengetahuan yang tetap berpijak pada wahyu dan ijtihad ilmiah (Muhammad Sarbini, 2012: 14-15).

d. Metode Pendidikan *Rabbani*

Metode Rasulullah saw dalam mendidik umatnya diajarkan langsung oleh Allah S.W.T. sebagai mana dalam Al-Qur`an Al-Nahl Ayat 125. Selanjutnya Muhammad Sarbini menguraikan tentang fakta bahwa metode pendidikan *rabbaniyah* di masa Rasulullah S.A.W. memiliki pendekatan, yaitu: *Pendekatan hikmah*, metode-metode yang dikembangkan harus memperhatikan unsur-unsur: a. Memperhatikan *tadarruj* (tahapan) pembelajaran; b. Menjaga etika berkomunikasi dan mengajak berbicara setiap orang sesuai dengan kadar pemikiran mereka; c. Menjaga maslahat dan menolak mudarat bagi peserta didik; d. Menjaga *Aulawiyat* (prioritas) materi yang disampaikan; e. Menjaga waktu pembelajaran; dan f. Menjaga Perencanaan dan Manajemen pendidikan. *Pendekatan mau`idzah hasanah*, yaitu metode-metode yang dapat menyentuh hati dan melembutkan jiwa, yang dalam aplikasinya bisa berbentuk: a. Metode kisah; b. Metode perumpamaan; c. Metode *targhib*

(dorongan) dan *tarhib* (ancaman); d. Metode ketauladanan; e. Metode *tafakkur*, *tadabbur* dan *tadzakkur* (Renungan); f. Metode soal-jawab; g. Metode *amr ma`ruf* dan *nahi munkar*; h. Metode *ta`wid* (pembiasaan); dan i. Pendekatan *jidal bi al-lati hiya ahsan* (diskusi terbaik) (Muhammad Sarbini, 2012: 15).

e. Evaluasi Pendidikan *Rabbani*

Dalam pendidikan *rabbani*, ada lima pokok masalah yang harus dijadikan sasaran evaluasi, yaitu: Perkara-perkara yang fardhu; Hal-hal yang diharamkan dan dilarang; Kelalaian dari tujuan penciptaan; Evaluasi anggota tubuh; dan Evaluasi tekad dan niat (Muhammad Shalih Al-Munajjid, 2009: 44-45). Sementara itu, Muhammad Sarbini mengatakan bahwa evaluasi pendidikan *rabbaniyah* di masa Rasulullah S.A.W. memiliki sasaran-sasaran antara lain: a. Penguasaan pengetahuan kognitif; b. Segi ranah afektif; c. Segi psikomotorik; d. Kemampuan Spiritual; e. Kemampuan mengendalikan emosi yang negatif; f. Kemampuan menumbuhkan kepedulian dan kepekaan untuk mempertahankan nilai-nilai luhur yang universal; g. Kemampuan menumbuhkan rasa empati, kepekaan, dan kepedulian sosial untuk membantu sesama saudaranya dalam berbagai keadaan senang dan susah; h. Kadar kesempurnaan akhlak; i. Kelayakan mengemban satu tugas

tertentu; j. Indikator keimanan atau kekufuran; k. Pemanfaatan waktu untuk neraca kebaikan; l. Aktifasi ilmu untuk kerja dan ibadah; m. Penguasaan dan pengendalian harta untuk yang mengandung keberkahan; dan n. Kemampuan fisik untuk pengabdian kepada Allah S.W.T. (Muhammad Sarbini, 2012: 15-16).

2. Karakter Remaja

Karakter berasal dari bahasa Latin dan banyak digunakan dalam bahasa Perancis, selanjutnya dalam bahasa Indonesia kata “*character*” ini menjadi “karakter” (Agus Wibowo dan Hamrin, 2012: 41). Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain (Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010: 3).

Undang-undang perkawinan mengenal konsep “remaja” walaupun secara tidak terbuka. Usia minimal untuk suatu perkawinan menurut undang-undang tersebut adalah 16 tahun untuk wanita dan

19 tahun untuk pria (Pasal 7 UU No. 1/1974 tentang perkawinan). Jelas bahwa undang-undang tersebut menganggap orang di atas usia tersebut bukan lagi anak-anak sehingga mereka sudah boleh menikah. Walaupun begitu, selama seseorang belum mencapai usia 21 tahun masih diperlukan izin orang tua untuk menikahkan orang tersebut. Setelah berusia di atas 21 tahun, seseorang boleh menikah tanpa izin orang tua (Pasal 6 Ayat 2 UU No. 1/1974). Maka, waktu antara 16 atau 19 tahun sampai 21 tahun inilah yang dapat disejajarkan dengan pengertian-pengertian “remaja” dalam ilmu-ilmu sosial yang lain (Unang Wahidin, 2013: 262).

Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa karakter remaja adalah kepribadian remaja yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) sebagai landasan untuk bertindak benar dalam menjalani kehidupannya. Dengan demikian dibutuhkan usaha dari berbagai komponen baik keluarga, sekolah dan masyarakat dalam memperkuat karakter remaja. Hal ini sebagaimana disampaikan Unang Wahidin bahwa pendidikan karakter bagi remaja sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang

sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan karakter remaja adalah usaha bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat (Unang Wahidin, 2013: 261).

D. PEMBAHASAN

Pendidikan *rabbani* untuk penguatan karakter remaja tidak bisa terlepas dari peran orang tua di keluarga, peran guru di sekolah dan peran lingkungan masyarakat. Ketiga lembaga yang memiliki peranan tersebut harus bekerja sama dan bekerja bersama-sama dalam membentuk dan memperkuat karakter remaja, sehingga capaian terbentuknya karakter remaja yang diharapkan untuk saat ini dan masa yang akan datang dapat terwujud.

1. Peran Orang Tua di Keluarga

Pendidikan *rabbani* untuk penguatan karakter remaja dalam implementasinya tidak dapat dilepaskan dari peran orang tua. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam pembentukan karakter remaja. Seluruh indikator karakter baik berupa watak, tabiat, akhlak, kepribadian, cara pandang, cara berpikir, bersikap, bertindak, tata nilai, moral, dan norma seperti: jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain, serta kebiasaan orang tua sehari-hari akan memiliki pengaruh sangat besar terhadap

pembentukan karakter remaja dalam kehidupannya.

Islam memandang bahwa keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak, khususnya yang sudah menginjak usia remaja. M. Hidayat Ginanjar mengungkapkan (2013: 378), bahwa hal ini disebabkan:

- a. Tanggung jawab orang tua pada anak bukan hanya bersifat duniawi, melainkan ukhrawi dan teologis. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam membina kepribadian anak merupakan amanah dari Allah *Subhanahu Wata'ala*;
- b. Orang tua, selain memberikan pengaruh yang bersifat empiris setiap hari, juga memberikan pengaruh hereditas dan genesitas, yakni bakat dan pembawaan serta hubungan darah yang melekat pada diri anak;
- c. Kedua anak lebih banyak tinggal atau berada di rumah dibandingkan di luar rumah;
- d. Orang tua atau keluarga memberikan pengaruh lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh yang datang belakangan.

Karakter remaja yang sudah terbentuk sebagai hasil internalisasi dari berbagai

kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan perlu terus diperkuat, hal ini supaya perilaku remaja yang muncul benar-benar sebuah karakter bukan sebuah topeng.

Pola pendidikan *rabbani* untuk penguatan karakter remaja yang bisa dilakukan orang tua dalam keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua harus mampu menanamkan akidah Islam yang lurus kepada anak-anaknya terutama kepada anak yang sudah masuk usia remaja. Akidah Islam yang lurus adalah akidah Islam yang sesuai dengan yang sudah dicontohkan Rasulullah Muhammad saw. serta yang dipahami oleh para salafus shalih;
- b. Orang tua memberikan contoh dan memotivasi anak yang sudah masuk usia remaja untuk membiasakan menunaikan ibadah fardu, wajib, dan nafilah, membaca Al-Qur'an, dan terbiasa mengikuti sunnah mulia Muhammad saw. agar akhlak terpuji dapat diresapi dari perjalanan sirah beliau;
- c. Orang tua menjadi teladan dalam berakhlak baik pada kehidupan keseharian, dalam berbagai hal serta kesempatan, sehingga berbagai

kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan yang digunakan orang tua akan dicontoh oleh anak-anak mereka yang sudah masuk usia remaja;

- d. Menjadi orang tua pembelajar terhadap ilmu-ilmu agama Islam dan berusaha menciptakan suasana dan lingkungan pembelajaran bagi seluruh anggota keluarga;
- e. Orang tua selalu memanjatkan do'a kepada Allah swt untuk kebaikan, kebahagiaan, dan kesuksesan anggota keluarga, baik di dunia maupun di akhirat.
- f. Orang tua harus mampu menjalin komunikasi yang baik dengan anak-anak mereka terutama yang sudah masuk usia remaja, karena mereka telah masuk masa pencarian jati diri (*ego identity*) dan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Sehingga berbagai masalah yang dihadapi anak-anak yang telah remaja dapat dicarikan solusi yang terbaik bagi dirinya dan masa depannya.

Berbagai usaha yang bisa dilakukan orang tua dalam pendidikan *rabbani* sebagaimana dijelaskan di atas, diharapkan mampu memperkuat karakter remaja. Sehingga pada akhirnya akan melahirkan

remaja-remaja Islam yang kuat akidahnya, tidak mudah goyah keimanannya, selalu meneladani Rasulullah Muhammad saw dan para salafus shalih, serta berguna bagi bangsa dan negaranya di masa yang akan datang.

Implementasi pendidikan *rabbani* untuk penguatan karakter remaja yang dilakukan oleh orang tua di keluarga harus bersandarkan pada tujuan yang ingin dicapai, materi yang akan diberikan, metode penyampaian, dan evaluasi terhadap karakter remaja. Hal ini sebagaimana dikatakan Muhammad Sarbini bahwa tujuan pendidikan *rabbani* berdasarkan kepada indikator-indikator keimanan; akhlakul karimah; keilmuan; sosial kemasyarakatan dan lingkungan hidup; serta kepemimpinan. Sedangkan materi yang diberikan pada proses pendidikan *rabbani* meliputi: rumpun materi dasar dan utama, yaitu rumpun *tazkiyah*; rumpun materi kulit dasar atau pengantar, yaitu rumpun *tilawah*; dan rumpun materi pengembangan dan keahlian, yaitu *ta'lim* ilmu pengetahuan yang tetap berpijak pada wahyu dan ijtihad ilmiah. Selanjutnya berkaitan dengan pendekatan dan metode penyampaian dalam proses pendidikan *rabbani* gunakanlah pendekatan dan metode yang penuh dengan hikmah dan pendekatan serta

metode berdasarkan *mau'idzah hasanah* (Muhammad Sarbini, 2012: 14). Sedangkan berkaitan dengan evaluasi terhadap karakter remaja dalam pendidikan *rabbani* terdapat lima pokok masalah yang harus dijadikan sasaran evaluasi, yaitu: perkara-perkara yang fardhu; hal-hal yang diharamkan dan dilarang; kelalaian dari tujuan penciptaan; evaluasi anggota tubuh; dan evaluasi tekad dan niat (Muhammad Shalih Al-Munajjid, 2009: 44-45).

2. Peran Guru di Sekolah

Selain peran orang tua di keluarga dalam pendidikan *rabbani* untuk penguatan karakter remaja, juga tidak bisa terlepas dari peran guru di sekolah. Berdasarkan batasan usia remaja pada usia 16 tahun atau 19 ahun sampai 21 tahun (Unang Wahidin. (2013: 262), usia remaja ini masuk pada usia sekolah menengah pada satuan pendidikan SMP/MTs; SMA/SMK/MA/MAK; dan di semester awal pada Perguruan Tinggi (PT). Dengan demikian, pendidikan *rabbani* untuk penguatan karakter remaja tidak bisa terlepas dari peran guru di sekolah maupun peran dosen di perguruan tinggi.

Dalam mengimplementasikan pendidikan *rabbani* untuk penguatan karakter remaja di sekolah menengah, guru memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang dapat memperkuat

karakter remaja yang menjadi siswanya. Dalam proses belajar mengajar, seorang guru yang beragama Islam senantiasa menjadikan unsur agama Islam sebagai landasan dan bingkainya dalam membahas seluruh materi matapelajaran. Hal ini sebagaimana terkandung dalam Surat Luqman ayat 13 sampai 19 yang isinya mengisyaratkan materi pelajaran yang terintegrasi satu sama lain, hal ini sebagaimana yang diungkapkan Unang Wahidin (2013: 270), yaitu:

- a. Jiwa tauhid, menumbuhkan sikap bahwa Tuhan ada, Maha Kuasa, Maha Adil dan segala sifat lainnya yang baik, yang tergambar dalam *asmaul-husna*. Ilustrasi pelajaran IPA misalnya, bisa dikaitkan dengan jiwa tauhid ini.
- b. Jauh dari kemusyrikan, mensyarikatkan atau menduakan Tuhan dengan yang lainnya. Ilustrasi dalam pelajaran IPA, IPS, maupun yang lainnya, bisa dikaitkan dengan masalah ini.
- c. Bersikap dan bertingkah laku yang baik kepada kedua orang tua, guru, dan orang yang memberikan sesuatu kemanfaatan kepadanya.
- d. Mencerdaskan akal pikiran dan memiliki argumentasi yang kuat dan

terarah. Pelajaran matematika salah satu contoh berkaitan dengan hal ini.

- e. Memiliki sikap pergaulan yang baik dan berusaha bergaul dengan orang-orang yang baik pula.
- f. Menumbuhkan jiwa sabar, tabah, penuh semangat, dan tidak mengenal menyerah dalam mencapai cita-cita.
- g. Mempunyai akhlak yang baik bagi diri dan lingkungannya.

3. Peran Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat, pada hakikatnya adalah kumpulan dari keluarga yang antara satu dan lainnya terikat oleh tata nilai atau aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Di dalam masyarakat tersebut terdapat berbagai peluang bagi manusia untuk memperoleh berbagai pengalaman empiris yang kelak akan berguna bagi kehidupannya di masa depan. Di dalam masyarakat terdapat organisasi, perkumpulan, yayasan, asosiasi, dan lain sebagainya. Di dalam berbagai perkumpulan tersebut setiap orang dapat memperoleh berbagai hal yang diinginkannya. Misalnya perkumpulan tentang kepemudaan, pencinta lingkungan, pemberantasan buta huruf, keamanan lingkungan, dan lain sebagainya. Mereka yang mau memanfaatkan lingkungan masyarakat, niscaya akan dapat menimba

berbagai pengalaman dengan baik (M. Hidayat Ginanjar, 2013: 379).

Lingkungan masyarakat memiliki peran terhadap pendidikan *rabbani* untuk penguatan karakter remaja. Hal ini dikarenakan dalam lingkungan masyarakat akan terjadi proses pergaulan dimana di dalamnya akan terjadi proses saling mempengaruhi satu individu dengan individu lainnya. Pergaulan merupakan unsur lingkungan yang turut serta mendidik karakter remaja. Pergaulan semacam itu dapat terjadi dalam hal, sebagaimana yang diungkapkan Zakiah Daradjat, (2012: 6364) yaitu:

- a. Hidup bersama orang tua, nenek, kakek atau adik dan saudara-saudara lainnya dalam suatu keluarga;
- b. Berkumpul dengan teman-teman sebaya;
- c. Bertempat tinggal dalam suatu lingkungan kebersamaan di kota, di desa atau di mana saja.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dalam rangka implementasi pendidikan *rabbani* untuk penguatan karakter remaja tentu dibutuhkan lingkungan masyarakat yang sesuai dengan pendidikan *rabbani* tersebut, yaitu: a. masyarakat yang memiliki rasa takut kepada Allah S.W.T.; b. masyarakat yang memiliki keimanan yang kuat kepada Allah

S.W.T.; c. masyarakat yang memiliki tauhid yang bersih kepada Allah S.W.T.; d. masyarakat yang memiliki rasa tanggungjawab besar terhadap masa depan yang lebih baik; dan e. masyarakat yang memiliki keinginan yang sama dalam melahirkan generasi penerus yang lebih baik.

Dalam mengintegrasikan peran orang tua di keluarga, peran guru di sekolah dan peran lingkungan masyarakat dalam pendidikan *rabbani* untuk penguatan karakter remaja perlu adanya kemitraan yang terus menerus dikembangkan. Dengan adanya pola kemitraan dari ketiga lembaga tersebut diharapkan mampu mengatasi masalah karakter remaja yang mungkin muncul di masa datang.

E. KESIMPULAN

Pendidikan *rabbani* diharapkan mampu menguatkan karakter remaja, sehingga mereka memiliki kepribadian yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) sebagai landasan untuk bertindak benar dalam menjalani kehidupannya. Dalam implementasinya pendidikan *rabbani* untuk penguatan karakter remaja tidak bisa terlepas dari peran orang tua di keluarga, peran guru di sekolah dan peran lingkungan masyarakat. Ketiga lembaga tersebut memiliki peranan yang berbeda-beda sesuai

dengan kapasitas dan ruang lingkup masing-masing. Tetapi ketiga lembaga tersebut harus memiliki pola kemitraan sehingga mampu mengatasi berbagai masalah karakter remaja yang mungkin muncul di masa datang.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Jurnal

- Ginanjar, H.M. (2013). Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 02(04).
- Mukholiq. (2013). Telaah Kepribadian Manusia dan Korelasinya dengan Pendidikan Islam. *Episteme*, 8(2).
- Parti, M.S. (2019). Pembelajaran Calistung Menggunakan Metode Iqro' Pada Anak untuk Membangun Generasi Rabbani di Era Globalisasi. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*.
- Sarbini, M. (2012). Pendidikan Rabbaniyah di Masa Rasulullah dan Aplikasinya dalam Pendidikan Masa Kini. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 01(01).
- Syahputra, M. Haris, Misbahul, Amali, Afra, Siregar, Husnul Khatimah, Asra, Nurul Lailatul. (2019). Tashfiyah, Tarbiyah, dan Tazkiyatun Nafs Sebagai Konsep Pendidikan Rabbany. *UIN Ar-Raniry. Jurnal Bidayah*, 10(2).
- Wahidin, U. (2013). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami: Jurnal pendidikan Islam*, 02(03).

Sumber dari Buku

- Al-Ashfahani, A. (2005). *Mu`jam Mufradat Alfadz Al-Qur`an*. Beirut: Dar Al-Fikr

- Al-Munajjid, M.S. (2009). *Al-Muhasabah*. Saudi Arabia: Majmuah Zad.
- Al-Qaththan, M. (2004). *Mabahits Fi `Ulûm Al-Qur`an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Baba, S. (2006). *Pendidikan Rabbani, Mengenal Allah Melalui Ilmu Dunia*. Universiti Islam Antarabangsa Malaysia. Karya Bestari Sdn. Bhd.
- Daradjat, Z. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Izzati, N. (2018). *Peranan Wanita Shalihah dalam Mencetak Generasi Rabbani di Lingkungan Keluarga*. Tesis. Program Studi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pedoman Sekolah.
- Salam, A. (1992). *Ma Ana `Alaihi wa Ashhabi; Dirasat Fi Asbab Iftiraq Al-Ummah wa Muqawwimat Wihdatiha Al-Syar`iyyah wa Al-Kauniyyah Min Khilal Hadits Al-Iftiraq*. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Wibowo, A. dan Hamrin. (2012). *Menjadi Guru Berkarakter*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.